



**OBJEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN
(Kajian QS. At-Tahrim Ayat 6)**

Nur Isyanto*

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Bogor
Jl. Nurul Iman No.1 Ds. Warujaya Rt. 01/01 Kec. Parung Kab. Bogor 16330

E-mail: *nurisyanto@stai-nuruliman.ac.id*

No. Tlp/WA: 081380707007

Diterima: 8 September 2021; Diperbaiki: 20 September 2021; Disetujui: 28 September 2021

Abstract

Humans are creatures created by Allah SWT who are concrete and most perfect in reason and reasoning, so it is impossible for other creatures who do not have good reasoning to receive Islamic education, which must carry out the Shari'a and fulfill the mandate of Allah SWT as caliph on earth. This article aims to find out the object of education that was the earliest received by humans. This study uses a qualitative approach, provides a basic overview of the topic of discussion, generalizes ideas and develops a tentative theory, opens the possibility for further research on the topic discussed. The analytical method used in this research is descriptive data analysis. The result of this research is that the object of education is the most important and the earliest is the self and then the family, especially the children. Children are a mandate that is entrusted to be educated properly. In fact, a mother must equip herself with knowledge, be willing to continue to learn, and be patient in nurturing and educating her children.

Keywords: Educational Objects, Islamic Education, Family and children.

Abstrak.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang kongkrit dan paling sempurna akal dan penalarannya, sehingga tidak mungkin makhluk lain yang tidak memiliki penalaran yang baik, akan menerima pendidikan Islam, yang harus menjalankan syariat dan menunaikan amanat Allah SWT sebagai khalifah di bumi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui objek pendidikan yang paling awal diterima bagi manusia, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, memberikan gambaran dasar mengenai topik bahasan, menggeneralisasi gagasan dan mengembangkan teori yang bersifat tentatif, membuka kemungkinan akan diadakannya penelitian lanjutan terhadap topik yang dibahas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa objek pendidikan yang paling utama dan paling awal adalah diri sendiri baru kemudian keluarga terutama anak. Anak adalah amanat yang dititipkan agar dididik dengan baik. Justru itu seorang ibu harus membekali dirinya dengan ilmu, mau belajar terus, dan mau bersabar dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Kata kunci: Objek Pendidikan, Pendidikan Islam, Keluarga dan anak.

Tautan permanen/DOI: xxx

Pendahuluan

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* yang mutlak benar sebagai dalil *qoth'i*, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran serta petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Ajaran dan petunjuk al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai segi kehidupan makhluknya tanpa ada yang terlewat sedikitpun hanya saja makhluknya yang tidak mampu memahami dan menyelaminya.

Al-Qur'an berbicara tentang berbagai hal, seperti tauhid, hukum, akhlak, berbicara pula tentang pendidikan. Namun demikian, al-Qur'an bukanlah kitab suci yang *tafsiliyyah* dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan al-Qur'an tersebut langsung dapat dijelaskan secara tersurat. Ajaran al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general. Untuk dapat memahami ajaran al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus memahami berbagai disiplin ilmu sehingga dapat dengan mudah memahami lika-liku Al Qur'an dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Salah satu disiplin ilmu untuk memahaminya yakni dengan mempelajari ilmu tafsir.

Berkaitan dengan sebuah Disiplin ilmu, tentunya terdapat sebuah subyek, obyek dan sarana-sarana lain yang berhubungan dengan ilmu tersebut. Begitu pula dengan pendidikan. Akan tetapi pembahasan makalah ini dibatasi hanya membahas tentang objek pendidikan yang dijelaskan dalam Al Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6.

Dalam makalah ini akan dibahas antara lain a) Surat at-Tahrim Ayat 6, b) Tafsir Surat at-Tahrim Ayat 6, c) Makna *Anfus* dan *Ahlun* sebagai objek

pendidikan, d) Analisis kandungan Surat at-Tahrim Ayat 6, e) Keterkaitan Surat at-Tahrim Ayat 6 dengan Kajian Pendidikan Ke-Indonesia-an.

Metode

Tulisan ini masuk dalam kategori penelitian *library research* (kepuustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer adalah Al-Qur'an, Hadits, dan Tafsir. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan bahasan pada artikel ini. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan teori miles and huberman yaitu, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Pembahasan

A. Surat at-Tahrim Ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim/66:6)

Tidak didapati asbabun nuzul dari ayat ini, akan tetapi ada hadits nabi yang berkenaan dengan ayat ini yakni setelah turunnya ayat ini.

روي أن عمر قال حين نزلت: يارسول الله،
نقي أنفسنا، فكيف لنا بأهلينا؟ فقال عليه
السلام: "تتهونهن عمّا نهاكم الله عنه،
وتأمرونهن بما أمركم الله به، فيكون ذلك
وقاية بينهم وبين النار."¹

Diriwayatkan bahwa Umar berkata ketika ayat ini turun: "Wahai Rasulullah, kami

¹ al-Maraghi, Imam Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Syirkah al-Makatabah wa mathba'ah musthofa al-Babi al-Halaby wa Awladuhu bi Mishri, 1946 M, Juz. 28, hal. 162.

sudah menjaga diri kami dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah SAW, menjawab: "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah SWT memerintahkan kepadamu melakukannya. Maka itu menjadi pemelihara antara mereka dan neraka.

B. Tafsir Surat at-Tahrim Ayat 6

Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan berkata:

Setelah menyuruh sebagian dari istri-istri Nabi SAW bertaubat luput dari tergelincir dan menjelaskan pada mereka bahwasanya Allah SWT menjaga dan melindungi rasul-Nya oleh karenanya jangan menyakiti nabi. Kemudian Nabi memperingatkan mereka dari penanguhan dalam berselisih dengan Nabi SAW yang takut ditalak dan nabi memberi kehormatan kepada mereka dengan kemuliaan besar dengan menjadikan mereka sebagai *Ummahat al-Mu'minin* dan dari mengganti mereka dengan selain dari pada mereka dengan orang *mu'minat* yang *shalihah*,- Nabi menyuruh orang-orang mukmin umumnya dengan memelihara diri mereka dan keluarga mereka dari neraka dan bahan bakarnya manusia dan batu-batu di hari kiamat,.....²

Bahasan makalah ini adalah tentang objek pendidikan maka fokus penafsiran ayat ini adalah: **قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا**. Adapun penafsirannya dibagi menjadi:

1. Penafsiran bil Ma'tsur.

Menurut Imam Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*: ada empat riwayat hadits yang berkaitan dengan ayat ini, yakni:

a. Berkata Suyfan ats-Tsauri dari Manshur dari laki-laki dari 'Ali Radhiallahu'anhu pada firman

Allah SWT **قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا** berkata: **عَلِّمُوا أَدَبُوا**, (didiklah dan ajarkanlah mereka).

b. Berkata 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibn Abbas: **قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا** berkata: **اعْمَلُوا بطاعة الله واتَّقُوا معاصي الله وأمروا أهليكم بالذكر** (Kerjakanlah ketaatan pada Allah SWT, dan jauhkanlah dari berbuat maksiat pada Allah SWT, dan perintahkan keluarga kalian dengan dzikir, Allah SWT menyelamatkan kalian dari neraka).

c. Berkata Mujahid: **قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا** berkata: **اتَّقُوا الله و أوصوا أهليكم بتقوى الله** (bertaqwalah kalian kepada Allah SWT dan wasiatkanlah keluarga kalian dengan taqwa kepada Allah SWT)

d. Dan berkata Qatadah:

يَأْمُرُهُمْ بطاعة الله، وينهاهم عن معصية الله، وأن يقوم عليهم بأمر الله ويأمرهم به ويساعدهم عليه، فإذا رأيت لله معصية، قرعتهم عنها وزجرتهم عنها

(perintahkanlah pada mereka dengan taat kepada Allah SWT dan laranglah mereka dari berbuat maksiat pada Allah SWT dan tegakkanlah atas mereka dengan perintah Allah SWT dan suruhlah dan bantulah mereka dengan itu (perintah Allah SWT). Maka apabila engkau melihat mereka bermaksiat pada Allah SWT, tegurlah dan laranglah mereka daripadanya).

Dan yang semakna ayat ini dengan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi, dari 'abdul Malik bin ar-Rabi' Ibn Sabrah dari ayahnya dari

² al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,..., Juz. 28, hal. 161.

kakeknya berkata: Rasulullah SAW Bersabda:

مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين،
فإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها

Ini lafadz riwayat Abu Daud, Berkata Tirmidzi: Ini Hadits Hasan. Diriwayatkan Abu Daud hadits dari 'Amar bin Sya'ib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi SAW seperti itu.

Berkata Para *Fuqaha*: Begitu pula dalam puasa, supaya itu menjadi sebagai latihan baginya dalam ibadah agar sampai ia berlanjut sebagai ibadah dan taat dan menjauhkan dari maksiat dan meninggalkan kemungkarannya.³

Imam al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut dalam tafsirnya yakni ini adalah perintah memelihara dirinya dan keluarganya dari neraka.

- a. Berkata adh-Dhahak: makna *فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلُوكُمْ فَلْيُقُوا أَنْفُسَهُمْ نَارًا* (maka jagalah diri mereka dari neraka).
- b. Diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalhan dari Ibn Abbas: *فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ وَالِدَعَاءِ حَتَّى يَقِيَهُمُ اللَّهُ بِكُمْ* (peliharalah diri kalian dan perintahkan keluarga kalian dan dzikir dan do'a hingga Allah SWT menjaga kalian).
- c. Berkata Sayidina 'Ali Radiallahu'an dan Qatadah dan Mujahid: *فُوا أَنْفُسَكُمْ بِأَفْعَالِكُمْ وَقُوا أَهْلِيكُمْ بِوَصِيَّتِكُمْ* (jagalah diri kalian dengan perbuatan kalian dan jaga keluarga dengan wasiat-wasiat kalian).⁴

³ Bin Katsir, Imam al-Jalil al-Hafidz Abu al-Fida Ismail bin 'Amr Al-Quraisyi Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, Kairo: al-Faruq al-Haditsah Lil Thaba'ah wa al-Nasyir, 1421 h/ 2000 m, Juz. 14, hal, 58-59.

⁴ al-Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar, *al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayyi al-Furqan*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1427 H/ 2006 M, Juz.21, Hal. 92.

Imam ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* menuliskan hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat ini:

- a. Menceritakan pada kami Ibn Basyar, berkata: menceritakan pada kami 'Abdurrahman, berkata: menceritakan pada kami Suyfan, dari Manshur, dari laki-laki, dari 'Ali bin Abi Thalib berkata: *عَلِّمُوا وَأَدِّبُوا هُمْ*
- b. Menceritakan pada kami Ibn Hamid, berkata: menceritakan pada kami Mihran, dari Manshur, dari laki-laki, dari 'Ali bin Abi Thalib berkata: *عَلِّمُوا وَأَدِّبُوا هُمْ*
- c. Menceritakan pada kami al-Husein bin Yazid al-Thahan, berkata: menceritakan pada kami Sa'id bin Khutsaim, dari Muhammad bin Khalid adh-Dhabiy, dari al-Hakim dari 'Ali seperti ini (spt hadits diatas)
- d. Menceritakan pada kami 'Ali, berkata: menceritakan pada kami Abu Shaleh, berkata: menceritakan pada kami Mu'awiyah, dari 'Ali, dari Ibn 'Abbas berkata: *اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَأَنْفُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَأَمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ يُنَجِّبِكُمُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ*
- e. Menceritakan pada kami Muhammad bin 'Amr, berkata: menceritakan pada kami Abu 'Ashim, berkata: menceritakan pada kami 'Isa, menceritakan padaku al-Harits, berkata: menceritakan pada kami al-Hasan, berkata: menceritakan pada kami Wirqau, semua dari Ibn Abi Najih, dari Mujahid berkata: *انْفُوا اللَّهَ وَأَوْصُوا وَأَهْلِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ*

- f. Menceritakan pada kami Bashar, berkata: menceritakan pada kami Yazid, berkata: menceritakan pada kami Sa'id, dari Qatadah berkata: *تَقِيهِمْ، أَنْ تَأْمُرَهُمْ بِطَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى ذِكْرَهُ، تَنْهَاهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ، وَأَنْ تَقُومَ عَلَيْهِمْ بِأَمْرِ اللَّهِ، تَأْمُرُهُمْ بِهِ، وَيَسَاعِدُهُمْ عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتَ لِلَّهِ عِزًّا وَجَلًّا مَعْصِيَةَ قَرَعَتْهُمْ عَنْهَا، وَزَجَرْتَهُمْ عَنْهَا*
- g. Menceritakan pada kami Ibn 'Abd al-A'la, berkata: menceritakan pada kami Ibn Tsa'ur, dari Mu'mar, dari Qatadah berkata: *مُرُوهُمْ بِطَاعَةِ اللَّهِ⁵ وَإِنَّهُمُ عَنْ مَعْصِيَتِهِ*
- Menurut Imam Jalaluddin as-Suyuti dalam Tafsir *ad-Dur al-Mantsur at-Tafsir bi al-Matsur* beliau menuliskan ada tujuh periwayatan tentang ayat *قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* yakni:
- a. Diriwayatkan dari 'Abdu ar-Razaq dan al-Faryabiyu dan Sa'id bin Mashur dan 'Abdu bin Hamid dan Ibn Jarir dan Ibn Munzir dan al-Hakim menshahihkannya dan al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*, dari 'Ali bin Abi Thalib perkataannya dalam *قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* berkata: *عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُواهُمْ*
- b. Diriwayatkan dari Ibn Jarir dan Ibn Munzir dari Ibn 'Abbas berkata: *اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعْصِيَةَ اللَّهِ وَأْمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ يُنَجِّيكُمْ اللَّهُ مِنَ النَّارِ*
- c. Diriwayatkan dari Sa'id bin Mashur dan Ibn Munzir dari adh-Dhihak berkata: *وَأَهْلِيكُمْ فَالْيَقُوا أَنْفُسَهُمْ*
- d. Diriwayatkan dari Ibn Marduwyah dari Zaid bin Aslam berkata: Rasulullah SAW membaca ayat ini *قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* mereka berkata: Ya Rasulullah, bagaimana kami menjaga keluarga kami dari neraka? Nabi bersabda: *تَأْمُرُونَهُمْ بِمَا يُحِبُّ اللَّهُ وَتَنْهَوْنَهُمْ عَمَّا يَكْرَهُ اللَّهُ*
- e. Diriwayatkan dari 'Abdu bin Hamid dari Ibn 'Abbas berkata: *أَدِّبُوا أَهْلِيكُمْ*
- f. Diriwayatkan dari 'Abdu bin Hamid dari Mujahid berkata: *أَوْصُوا أَهْلِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ*
- g. Diriwayatkan dari 'Abdu ar-Razaq dan 'Abdu bin Hamid dari Qatadah berkata: *مُرُوهُمْ بِطَاعَةِ اللَّهِ وَإِنَّهُمُ عَنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ⁶*

⁵ ath-Thabari, Imam Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Thabari*, Kairo: Markaz al-Buhuts wa ad-Darasat al-Arbiyyah al-Islamiyyah, 1422 H/ 2001 M, Juz. 23, hal. 104-105.

⁶ as-Suyuti, Imam Jalaluddin, *ad-Dur al-Mantsur at-Tafsir bi al-Matsur*, Kairo: Markazu Hijr Lilbuhuts wa ad-Darasaat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2003, juz. 14, hal. 590-591.

2. Penafsiran bir Ra'yi

Beberapa Mufassirin yang menafsirkan bir ra'yi ayat ini yakni:

No	Imam	Penafsiran
1	M. Quraish Shihab	Menggambarkan dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. ⁷
2	Hamka	Yang mula-mula sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumahtangga, isteri dan anak-anak. Dengan ayat ini dijelaskan bahwa iman itu mula ditumbuhkan ialah pada diri pribadi. Kemudian diri pribadi tadi dilanjutkan mendirikan rumahtangga. Diperintahkan nikah kawin menurut peraturan yang telah tertentu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan dipertalikan, diikatkan oleh 'aqad nikah, atau ijab dan kabul. ⁸
3	Imam ath-Thabari	Ajarkanlah sebahagian kamu kepada sebahagian yang lain dengan mengajarkan mereka untuk memelihara dari neraka, dan mencegah dengan itu dari neraka. Oleh karenanya berbuatlah dengannya ketaatan kepada Allah SWT. Dan وَأَهْلِيكُمْ نَارًا yaitu Ajarkanlah keluarga kalian dari amal perbuatan kepada ketaatan sebagaimana mereka menjaga diri mereka sendiri dari neraka. ⁹
4	Imam Baghawi	Menjauhi dari apa yang dilarang Allah SWT dan mengerjakan ketaatan. Dan وَأَهْلِيكُمْ نَارًا yaitu menyuruh kepada kebaikan dan menjauhi dari kejelekan dan ajarkan, didik dan pelihara mereka. Jagalah mereka dengan itu dari neraka. ¹⁰
5	Imam Fakhruddin ar-	Mengajak kepada diri mereka sendiri karena <i>anfus</i> memerintahkan kepada kejelekan. وَأَهْلِيكُمْ نَارًا jenis dari pada

⁷ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an*, Jakarta: lentera Hati, 2002, Volume 14, Hal. 327.

⁸ Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka nasional Pte Ltd, 2003, Jilid. 10, hal. 7508.

⁹ ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*,..., Juz. 23, hal. 103.

¹⁰ al-Baghawi, Imam Muhyi as-Sunnah Abi Muhamamd al-Husein bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi Ma'alim at-Tanzil*, Riyadh: Dar Thaibah, 1409 H/ 1989 M, Juz. 8, hal. 169.

	Razi	api tidak dinyalakan kecuali dengan manusia dan batu-batu. ¹¹
6	Imam Baidhowi	Meninggalkan kemaksiatan dan mengerjakan ketaatan. Dan <i>أَهْلِيكُمْ</i> yaitu dengan nasehat dan mendidik ¹²
7	Imam al-Khazin	Berkata Ibn Abbas dengan menjauhi dari apa yang dilarang Allah SWT dan mengerjakan ketaatan. Dan <i>وَأَهْلِيكُمْ</i> yaitu menyuruh kepada kebaikan dan menjauhi dari kejelekan dan ajarkan, didik dan pelihara mereka. ¹³
8	Imam ash-Shawi	Jadikan diri mereka agar terpelihara dari neraka dengan meninggalkan maksiat. <i>فُوا</i> perintah untuk memelihara. Dan <i>وَأَهْلِيكُمْ</i> menyuruh keluarga berbuat kebaikan dan menjauhi dari kejelekan, mengajarkan dan mendidik mereka. ¹⁴
9	Syekh Nawawi	Ajarilah diri, wanita-wanita dan anak-anak kalian akan kebaikan. Didiklah mereka dengan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Pelihara mereka dari neraka. ¹⁵
10	Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi	Jadikan diri mereka agar terpelihara dari neraka dengan meninggalkan maksiat. Dan <i>وَأَهْلِيكُمْ</i> yaitu mencegah mereka dengan nasehat dan pendidikan. ¹⁶
11	Imam Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusy	Memelihara diri dari neraka dengan meninggalkan kemaksiatan dan mengerjakan ketaatan. Dan memelihara keluarga dengan membawa mereka akan hal itu dengan cara nasehat dan mendidik. ¹⁷
12	Imam al-Qurthubi	Maka seorang laki-laki agar memperbaiki dirinya dengan ketaatan dan memperbaiki keluarganya dengan perbaikan pemimpin pada yang dipimpin. Dalam hadits sesungguhnya nabi SAW bersabda: <i>Tiap-tiap kamu itu ialah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan ditanyai tentang apa yang di pimpinnya.</i> Maka seorang Imam dengan rakyatnya sebagai pemimpin, dia akan ditanya akan yang dipimpin, seorang laki-laki pemimpin atas keluarganya, dia akan ditanya akan yang dipimpin. Ungkapan yang baik untuk ini ayat: menyuruh dan mencegah mereka. ¹⁸

¹¹ Ar-Razi, Imam Fakhruddin Muhammad bin ‘Umar, *Tafsir al-Kabir*, Kairo: Maktabah wa Mathba’ah Abdurrahman Muhammad Nasyrul Al Qur’anul Karim wa Kutub al Islamiyyah, 1938 M/ 1357 H, juz. 30, hal. 46.

¹² al-Baidhowi, Imam Nashiruddin Abi Sa’id ‘Abdillah bin ‘Umar bin Muhammad Al syirazi, *Anwaru tanzil wa asraru ta’wil*, Mesir: Darul Qutub ‘Arabiyah al-Kubra, t.th., juz. 5, hal. 139.

¹³ al-Khazin, Imam ‘Aliyuddin ‘Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al Baghdady, *Tafsir Al Khazin Musamma: Lubabu at-Ta’wil fi Ma’anii Tanzil*, Mesir: Dar al-Kutub al-‘Arabiyah al-Kubra, t.th., juz. 4, hal. 308.

¹⁴ ash-Shawi, Syekh Ahmad bin Muhammad, *Tafsir Hasyiyah Ash-Shawi*, Beirut: Dar al- Kotob al-Ilmiyah, 2014 m-1435 h, juz 4, hal. 225.

¹⁵ al-Bantani, Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir*, Istanbul: bil Mathbah al-Utsmaniyyah, 1305 H, juz. 2, hal 387.

¹⁶ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,..., Juz. 28, hal. 161.

¹⁷ al-Alusy, Imam Syihabuddin as-Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al- ‘Adhim wa as-Sab’u al-Matsani*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Araby, tt, juz. 28, hal. 156.

¹⁸ al-Qurthubi, *al-Jami’ liahkam al-Qur’an*,..., Juz.21, Hal. 92.

C. Makna *Anfus* dan *Ahlun* sebagai objek pendidikan

Menurut pemakalah kebanyakan para ulama mufassirin menafsirkan *Anfus* dengan diri-diri individu manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Syeikh Isma'il haqqi al-Bar al-Barousawy dalam *Tafsir Ruh al-Bayan* arti *nafs* dzatnya manusia bukan *nafs amarah*. Berarti meninggalkan maksiat dan mengerjakan ketaatan. Sedangkan menurut Imam Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusy dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ani*: Sebagiam dari para ulama memasukkan anak-anak ke dalam *al-Anfus* karena anak bagian dari bapaknya.¹⁹ Ini sama seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Qurthubi, beliau berkata bahwa sebagian ulama berkata: ketika Allah SWT berfirman: *فُوا أَنفُسَكُمْ* termasuk padanya anak-anak, karena anak bagian dari padanya.²⁰

Sedangkan *ahlun* ditafsirkan sebagai keluarga dari *anfus*. Artinya *ahlun* adalah anggota keluarga selain ayah itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Imam ash-Shawi maksud dari *أَهْلٌ* ialah wanita-wanita, anak-anak dan apa yang terkait dengan keduanya.²¹ Sama juga dengan Imam al-Maraghi, beliau mengatakan bahwa maksud dari *ahlun* apa yang meliputi istri dan anak, budak laki-laki dan perempuan.²² Begitu juga menurut Imam Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusy dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, maksud dari *ahli* apa yang dikatakan: meliputi istri, anak, budak laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwasanya wajib bagi seorang laki-laki mengetahui yang wajib

dari pada yang fardhu-fardhu dan mengajarkannya pada mereka.²³

Imam Syeikh Isma'il haqqi al-Bar al-Barousawy berpendapat lebih luas lagi, *أَهْلٌ* yakni semua laki-laki yang menafkahi dan istri yang dinafkahi, anak, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan anaknya serta khadam/ pembantu. Dan dapat juga ditafsirkan pada sahabat/ teman. Dan ayat tersebut juga menunjukkan amar ma'ruf kepada kerabat.²⁴ Beliau bahkan mengatakan bahwa terutama keluarga dengan nasehat walaupun *ajnabi* seperti hukum mereka itu karena kerabat lebih utama dengan nasehat karena kekerabatannya sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ٢١٤

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (asy-Syu'ara: 26/214)

Karena syarat-syarat perintah dan larangan sungguh tidak didapati pada haknya *ajnabi* berbeda dengan kerabat apalagi keluarga. Maka seorang laki-laki menguasai keluarganya. Berkata sebagian *Ahli Isyarah* (Nasehat) pada ayat tersebut "Bersihkanlah diri kalian dari pada menggiring cinta dunia hingga keluarga kalian menjadi orang shalih dengan mengikuti kalian. Apabila kalian mencintai dunia maka mereka akan sibuk dengannya. Jika imam/ pemimpin tergelincir maka tergelincir pula makmum/ pengikutnya."²⁵

Berkata al-Qasyani rahimahuallah "Keluarga hakikatnya adalah antara keluarga dan laki-laki ada keterikatan secara ruhaniah dan bersambung suatu ikatan pertalian, sama saja hubungan secara jasmani atau

¹⁹ al-Alusy, *Ruh al-Ma'ani*,..., juz. 28, hal. 156.

²⁰ al-Qurthubi, *al-Jami' liahkam al-Qur'an*,..., Juz.21, Hal. 92.

²¹ ash-Shawi, *Tafsir Hasyiyah Ash-Shawi*,..., juz 4, hal. 225.

²² al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,..., Juz. 28, hal. 161.

²³ al-Alusy, *Ruh al-Ma'ani*,..., juz. 28, hal. 156.

²⁴ al-Barousawy, Imam Syeikh Isma'il haqqi al-Bar, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Istanbul: Mathbah 'Utsmaniyyah, t. th., juz.10, hal. 58.

²⁵ al-Barousawy, *Tafsir Ruh al-Bayan*,..., hal. 58.

tidak. Semua saling berhubungan dalam suatu pertalian, yang semestinya akan bersamanya di dunia dan akhirat. Maka wajib atasnya memelihara dan menjaganya dari neraka sebagaimana memelihara dirinya sendiri.²⁶

D. Analisa Kandungan Surat at-Tahrim Ayat 6 Tentang Objek Pendidikan

Berdasarkan beberapa uraian para *mufassir* yang telah dikemukakan tersebut, pemakalah dapat menyimpulkan bahwa objek pendidikan yang paling utama dan paling awal adalah diri sendiri baru kemudian keluarga, terlepas secara global bahwa objek pendidikan yang sesungguhnya ditujukan bagi seluruh alam (jin dan manusia). Sebagaimana Firman Allah SWT

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝١

Maha suci Allah SWT yang telah menurunkan *al-Furqaan* (*al-Quran*) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (*al-Furqan/25:1*)

Dimulai dari diri kita sendiri sepatutnya mendalami agama kemudian setelah kita melaksanakannya maka kita menyampaikannya kepada yang lain yaitu orang-orang terdekat kita atau keluarga yaitu istri, anak, orang tua, adik, kakak dan karib kerabat. Sebab jika tidak demikian bagaimana kita akan menyampaikan atau menasehati orang lain sedangkan diri kita sendiri tidak melaksanakannya. Ini sebagaimana dikatakan seorang ulama:

وإذا لم ينتفع العالم بعلمه ونفسه فكيف ينتفع به غيره؟ فاعرف من ههنا بطلان الفضيلة في حق من يعلم ولم يعمل²⁷

²⁶ al-Barousawy, Tafsir *Ruh al-Bayan*,..., hal. 58.

²⁷ al-Haddad, al-Habib 'Abdullah bin 'Alwy al-Husainy al-Hadhramy asy-Syafi'i, *an-Nashaih ad-*

Apabila seorang 'alim tidak mendapat manfaat dari ilmunya dan dirinya maka bagaimana orang lain dapat manfaat dari ilmunya?, Maka dapat diketahui dari sini batalnya keutamaan orang yang 'alim tapi tidak mengamalkan ilmunya.

Tiap kalian ditanyai dari apa yang senantiasa menjaganya di hari kiamat. Maka Seorang Pemimpin atas manusia sebagai penjaga dan seorang laki-laki penjaga atas keluarganya dan seorang wanita penjaga pada rumah suaminya dan anak-anaknya dan budak laki-laki penjaga atas harta tuannya dan semuanya akan ditanya, sebagaimana Sabda Nabi SAW:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته²⁸

Tiap-tiap kamu itu ialah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan ditanyai tentang apa yang dipimpinnya.

Dari diri sendiri inilah kemudian dilanjutkan mendirikan rumah tangga, menurunkan anak-anak dan cucu, disertai oleh pembantu jika ada. Dari sinilah akan terbentuk menjadi suatu komunitas atau desa, lalu kota dan negeri, akhirnya sampai pada suatu negara yakni sebuah masyarakat. Bermula dari pasangan suami isteri itulah umat akan dibentuk. Justru itu dianjurkan memilih istri yang baik.

تَخَيَّرُوا لِنُطُفِكُمْ وَإِنْكِحُوا الْأَكَفَاءَ وَإِنْكِحُوا إِلَيْهِمْ

Pilih-pilihlah tempat mencurahkan nutfah kamu dan nikahilah perempuan yang sekufu' dan nikahkanlah kepada laki-laki yang sekufu' pula. (Riwayat Bukhari, Ibnu Majah dan Imam Ahmad bin Hambali).²⁹

Setelah itu agar diri tadi menyeru kepada keluarganya yang terdekat terutama anak. Karena beberapa mufassirin menafsirkan ayat ini mengkaitkannya dengan pendidikan

Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2013 m- 1434 h, hal. 80.

²⁸ al-Qurthubi, *al-Jami' liahkam al-Qur'an*,..., Juz.21, Hal. 92.

²⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid. 10, hal. 7509.

anak yang disandarkan pada hadits-hadits Nabi SAW.

Secara berangsur-angsur menyeru masyarakat sekitarnya, dan akhirnya kepada seluruh manusia. Di sini jelas, perintah menjadikan keluarga terdekat terlebih dahulu dalam arti sebagai objek pendidikan yang utama. Baru kemudian kerabat jauh dan akhirnya seluruh manusia. Kemudian jika sudah memiliki ilmu yang cukup, maka kita dituntut untuk menyebarkan kepada pihak masyarakat setelah berhasil maka masyarakat itu dituntut menyebarkan dakwah seluas-luasnya.

E. Keterkaitan Surat at-Tahrim Ayat 6 dengan Kajian Pendidikan Ke-Indonesia-an

Objek pendidikan yang paling utama dan paling awal adalah diri sendiri baru kemudian keluarga terutama anak. Anak adalah amanat yang dititipkan agar dididik dengan baik. *Al-Ummu madrasah al-ula* (Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya). Bukan hanya 'sekolah pertama', ibu sejatinya adalah 'sekolah utama' bagi putra-putrinya. Jika ada seseorang menjadi ulama, ilmuwan, tokoh ternama, atau pahlawan ksatria, maka lihatlah ibu mereka. Tentu karena ibu berperan besar dalam membentuk watak, karakter dan kepribadian anak-anaknya. Ia adalah sekolah pertama dan utama sebelum si kecil mengenyam pendidikan di sekolah mana pun. Untuk itulah seorang calon ayah harus memilih calon ibunya yang kelak dapat mendidik anaknya dengan baik.

Namun kenyataannya sekarang ini banyak anak-anak yang memiliki kedua orangtuanya sibuk bekerja sejak pagi hingga malam hari, membuat anak-anaknya nyaris tak tersentuh dengan perhatian ibunya. Umumnya, pilihan utama bila kedua orangtua bekerja di

luar rumah adalah dengan menitipkan anak pada kakek dan nenek atau kerabat yang terdekat. Atau bila memiliki keuangan lebih, akan menyewa jasa *babysitter* atau menitipkannya di tempat penitipan anak.

Menitipkan anak pada nenek atau kerabat bukan berarti tidak memiliki resiko. Memang, kita akan cenderung lebih nyaman dan tenang karena anak diasuh oleh orangtua atau saudara sendiri. Tapi, tetap saja ada konsekuensinya. Pola asuh kakek nenek yang cenderung memanjakan anak bisa berakibat buruk pada perkembangan kepribadiannya. Mengapa? Karena umumnya, posisi kakek dan nenek bagi cucunya adalah sebagai "penggembira" dimana mereka akan senang bila cucunya senang. Terlebih karena faktor usia yang juga sudah lelah mengurus anak, kakek nenek akan cenderung memberikan pembebasan bagi anak. Sedikit sekali kakek dan nenek yang masih mempertahankan pola asuh yang tepat untuk cucu-cucunya. Resiko umumnya, anak-anak menjadi manja dan lebih egois.³⁰

Orang tua sering memiliki obsesi berlebihan terhadap anak-anak mereka sendiri agar menjadi anak-anak yang pintar dan serba bisa. Untuk itulah, mereka bukan hanya memasukkan anaknya ke PAUD yang dikenal bagus, tapi sejak dini anak-anaknya dimasukkan ke les privat bahasa asing, les tari, musik, matematika, fisika, dan lain lainnya. Para orangtua yang obsesif tersebut berharap anak-anaknya dapat menjadi seperti yang dicita-citakan orang tua, mereka lupa bahwa anak memiliki masa depannya masing-masing, bahwa anak memiliki bakat, minat dan kemampuan yang bisa jauh

berbeda dari yang diharapkan orang tua mereka. Jadi anak-anak tersebut sesungguhnya menjadi korban keegoisan orang tua yang terlalu obsesif terhadap masa depan anak-anaknya, tanpa pernah mempertimbangkan minat dan kemampuan anaknya sendiri.³¹

Tapi banyak PAUD yang mengembangkan program pembelajaran dimana kemampuan berbahasa asing dan memberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) pada anak-anak usia dini. Betul bahwa program tersebut tidak salah, sah-sah saja tapi bila dikaitkan dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan anak usia PAUD, yakni yang lebih mengeksplorasi bakat dan minat mereka, apa yang sah-sah saja belum tentu tepat. Motto “bermain sambil belajar, dan belajar sambil bermain” yang seharusnya dikembangkan di pendidikan usia dini terlewatkan. Padahal bila mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara (2004), pendidikan usia dini itu lebih banyak mengembangkan aspek indera anak-anak. Oleh karena itu, dilingkungan taman siswa, tingkat pendidikan usia taman kanak-kanak itu disebut taman indria, karena memberikan ruang bermain yang seluas-luasnya bagi anak-anak agar dapat mengembangkan fungsi pancaindra mereka secara optimal.³²

Jadi semestinya anak-anak pada usia dini tidak dibebani dengan aktifitas yang terlalu serius untuk mempelajari dasar-dasar pengetahuan yang lebih cocok diberikan pada jenjang SD. Mereka punya prespektif bahwa PAUD yang bagus adalah lulusannya sudah mampu membaca, menulis dan

berbahasa inggris. Ini dikarenakan tuntutan kebijakan para pengelola SD, terutama SD-SD favorit dan RSBI yang menerima calon muridnya dengan menggunakan sistem tes baca, tulis, berhitung dan bahkan kemampuan berbahasa inggris dengan dalih untuk mendapatkan bibit-bibit unggul (input) terbaik.³³

Mestinya perkembangan anak diusia nol sampai enam tahun lebih banyak bermain dan bersosialisasi. Bahkan direktur PAUD Kemendiknas tahun 2009, Sudjarwo menyatakan bahwa membelajarkan *calistung* sejak dini bisa berbahaya secara mental jika tidak tepat metodenyadan anak belum siap.³⁴

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang kongkrit yang paling sempurna akal dan penalarannya, sehingga tidak mungkin makhluk lain yang tidak memiliki penalaran yang baik, akan menerima pendidikan islam, yang harus menjalankan syariat dan menunaikan amanat Allah SWT sebagai khalifah di bumi.

Objek pendidikan yang paling utama dan paling awal adalah diri sendiri baru kemudian keluarga terutama anak. Anak adalah amanat yang dititipkan agar dididik dengan baik. *Al-Ummu madrasah al-ula* (Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya). Bukan hanya ‘sekolah pertama’, ibu sejatinya adalah ‘sekolah utama’ bagi putra-putrinya. Justru itu seorang ibu harus membekali dirinya dengan ilmu, mau belajar terus, dan mau bersabar dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

³¹ Darmaningtyas, Edi Subkhan, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Resist Book, 2012, hal. 21.

³² Darmaningtyas, Edi Subkhan, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*, ..., hal. 24.

³³ Darmaningtyas, Edi Subkhan, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*, ..., hal. 21.

³⁴ Darmaningtyas, Edi Subkhan, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*, ..., hal. 24.

Kemudian secara berangsur-angsur menyeru masyarakat sekitarnya, dan akhirnya kepada seluruh manusia. Di sini jelas, perintah menjadikan keluarga terdekat terlebih dahulu dalam arti sebagai objek pendidikan yang utama. Baru kemudian kerabat jauh dan akhirnya seluruh manusia. Kemudian jika sudah memiliki ilmu yang cukup, maka kita dituntut untuk menyebarkan kepada pihak masyarakat setelah berhasil maka masyarakat itu dituntut menyebarkan dakwah seluas-luasnya.

References

- al-Alusy, Imam Syihabuddin as-Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adhim wa as-Sab'u al-Matsani*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby, tt, juz. 28.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka nasional Pte Ltd, 2003, Jilid. 10.
- al-Baghawi, Imam Muhyi as-Sunnah Abi Muhamamd al-Husein bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi Ma'alim at-Tanzil*, Riyadh: Dar Thaibah, 1409 H/ 1989 M, Juz. 8.
- al-Baidhowi, Imam Nashiruddin Abi Sa'id 'Abdillah bin 'Umar bin Muhammad As-syirazi, *Anwaru tanzil wa asraru ta'wil*, Mesir: Darul Qutub 'Arabiyah al-Kubra, t.th., juz. 5.
- al-Bantani, Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir*, Istanbul: bil Mathbah al-Utsmaniyyah, 1305 H, juz. 2.
- al-Barousawy, Imam Syeikh Isma'il haqqi al-Bar, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Istanbul: Mathbah 'Utsmaniyyah, t. th., juz.10.
- Bin Katsir, Imam al-Jalil al-Hafidz Abu al-Fida Ismail bin 'Amr Al-Quraisyi Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, Kairo: al-Faruq al-Haditsah Lil Thaba'ah wa al-Nasyir, 1421 h/ 2000 m, Juz. 14.
- Darmaningtyas, Edi Subkhan, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Resist Book, 2012.
- al-Haddad, al-Habib 'Abdullah bin 'Alwy al-Husainy al-Hadhramy asy-Syafi'i, *an-Nashaih ad-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2013 m- 1434 h.
<http://www.rumahbunda.com/parenting/dilema-ibu-bekerja/> diakses tgl 05 mei 2016.
- al-Khazin, Imam 'Aliyuddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdady, *Tafsir al-Khazin Musamma: Lubabu at-Ta'wil fi Ma'anii Tanzil*, Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubra, t.th., juz. 4.
- al-Maraghi, Imam Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Syirkah al-Makatabah wa mathba'ah musthofa al-Babi al-Halaby wa Awladuhu bi Mishri, 1365 M/ 1946 M, Juz. 28.
- al-Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar, *al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Beirut: Muassah ar-Risalah, 1427 H/ 2006 M, Juz.21.
- ar-Razi, Imam Fakhruddin Muhammad bin 'Umar, *Tafsir al-Kabir*, Kairo: Maktabah wa Mathba'ah Abdurrahman Muhammad Nasyrul Al Qur'an al-Karim wa Kutub al-Islamiyyah, 1938 M/ 1357 H, juz. 30.
- ash-Shawi , Syekh Ahmad bin Muhammad, *Tafsir Hasyiyah Ash-Shawi*, Beirut: Dar al- Kotob al-Ilmiyah, 2014 m-1435 h, juz 4.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: lentera Hati, 2002, Volume 14.
- as-Suyuti, Imam Jalaluddin, *ad-Dur al-Mantsur at-Tafsir bi al-Matsur*, Kairo: Markazu Hijr Lilbuhuts wa ad-Darasaat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2003 m-1424 h, juz. 14.
- ath-Thabari, Imam Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Kairo: Markaz al-Buhuts wa ad-Darasat al-Arbiyah al-Islamiyah, 1422 H/ 2001 M, Juz. 23.

